



## PENELITIAN HADIS RIWAYAT AL-DARIMI TENTANG MOTIVASI BELAJAR DAN MENGAJAR

### *Research on Hadith Narrated by al-Darimi on Learning and Teaching Motivation*

**Ahmad Firdaus**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

ahmadfirdaus07799@gmail.com

**Gunawan Abdul Arifin**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

gunawansajhaa99@gmail.com

#### **Abstract**

Artikel ini bertujuan untuk meneliti status Hadis riwayat al-Darimi tentang motivasi belajar dan mengajar. Artikel ini memakai pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi pustaka, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik analisis data secara parsial. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, penelitian *sanad* dan *matan* menunjukkan bahwa Hadis riwayat 'Abdullah ibn Mas'ud RA yang ditakhrij oleh al-Darimi yang menjadi objek penelitian dalam artikel ini adalah Hadis *Mauquf* karena hanya sampai pada Ibn Mas'ud RA; serta berstatus Hadis *Dha'if* karena ada sanadnya yang terputus (*Munqathi*), yaitu Harun ibn Ri'ab tidak mendengar langsung Hadis ini dari Ibn Mas'ud. *Kedua*, Meskipun berstatus Hadis *Dha'if*, Hadis riwayat al-Darimi masih dapat diterapkan dalam konteks memotivasi umat muslim untuk giat belajar-mengajar, karena termasuk kategori *fadhail al-a'mal* (kuatamaan amal). *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Hadis ini adalah motivasi kepada umat muslim agar giat belajar-mengajar, sehingga berstatus sebagai orang yang pandai (*'alim*) yang dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menyebar-luskan ilmu dalam berbagai bentuknya; atau sebagai orang yang belajar (*muta'allim*) yang senantiasa aktif belajar sepanjang hayat (*lifelong education*). Orang yang aktif belajar-mengajar inilah yang akan dihormati dan dimuliakan oleh para malaikat, karena tergolong ketaatan kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Motivasi, Belajar-Mengajar, Penelitian Hadis, *Sanad*, *Matan*.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Islam bukan sebatas kegiatan menstransfer informasi atau ilmu pengetahuan; melainkan juga menstransfer kepribadian. Terkait dengan ini, guru sesungguhnya bukan sembarang pekerjaan, melainkan pekerjaan yang memerlukan persyaratan khusus dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Tugas guru adalah mendidik dan mengajar murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya, semakin terpuji sikapnya, serta semakin terbina dan berkembang potensinya.

Ternyata, tugas mendidik tidak semudah tugas mengajar. Hal ini dikarenakan tugas mengajar hanya menuntut guru untuk memberikan pemahaman kepada murid terkait mata pelajaran yang diampunya. Lain halnya dengan tugas mendidik yang mengharuskan guru untuk menjadi teladan bagi muridnya dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, akidah yang benar, rajin ibadah dan akhlak mulia.

Beratnya tugas dan tanggung-jawab guru, tercermin dari definisi guru. Yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan muridnya, dengan upaya mengembangkan seluruh potensi murid, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Guru juga bertanggung-jawab memberi pertolongan dalam mengembangkan jasmani dan rohani muridnya, agar mencapai tingkat kedewasaan dan mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, khalifah Allah SWT, makhluk sosial dan individual (Suryosubroto, 1983). Di sisi lain, murid dituntut untuk belajar secara rutin, dalam rangka mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, guru dan murid sama-sama membutuhkan kegiatan belajar dan mengajar.

Islam memotivasi umat muslim agar giat belajar-mengajar, seperti Hadis yang menjadi objek bahasan dalam artikel ini. Yaitu Hadis riwayat Ibn Mas'ud RA yang memotivasi umat muslim agar menjadi orang yang pandai (*'alim*) atau orang yang belajar (*muta'allim*). Jika tidak berstatus demikian, maka tergolong orang yang bodoh. Lebih dari itu, orang yang *'alim* maupun *muta'allim* akan dihormati dan dicintai oleh para malaikat, karena para malaikat ridha dengan aktivitas mereka.

Artikel ini bertujuan menilai kualitas Hadis tersebut berdasarkan penelitian *sanad* dan *matan*, kemudian ditutup dengan ulasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

## B. METODE

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data terkait penelitian *sanad* dan *matan* adalah teknik dokumentasi. Lalu dianalisis dengan metode parsial. Yaitu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan secara

sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi ciri-ciri unik suatu teks.

Dengan metode ini, peneliti akan menyimpulkan kualitas Hadis berdasarkan empat syarat: *Pertama*, seluruh periwayatnya berstatus *tsiqqah* ('*adl dan dhabit*). *Kedua*, *sanadnya* bersambung. *Ketiga*, tidak ada unsur *syadz*. *Keempat*, tidak ada unsur '*illat*.

Jika keempat syarat tersebut terpenuhi, maka Hadis yang diteliti dinyatakan dapat diterima sebagai *hujjah*, karena berkualitas *Sahih* atau *Hasan*. Apabila salah satu syarat atau beberapa syarat tidak dipenuhi, maka Hadis yang diteliti dinyatakan tidak dapat diterima sebagai *hujjah*, karena berkualitas *dha'if*.

Langkah-langkah penelitian Hadis dalam artikel ini: *Pertama*, Melakukan uji *tsiqqah* ('*adl dan dhabit*) terhadap para perawi yang ada dalam *sanad* Hadis. *Kedua*, Melakukan uji ketersambungan *sanad*. *Ketiga*, Menyimpulkan hasil kajian *sanad*. *Keempat*, Melakukan uji *matan*, apakah terbebas dari *syadz* atau tidak. *Kelima*, Melakukan uji *matan*, apakah terbebas dari *mu'alall* (cacat) atau tidak. *Keenam*, Menarik simpulan penelitian dari segi *sanad* dan *matan*. *Ketujuh*, Menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada *matan* Hadis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

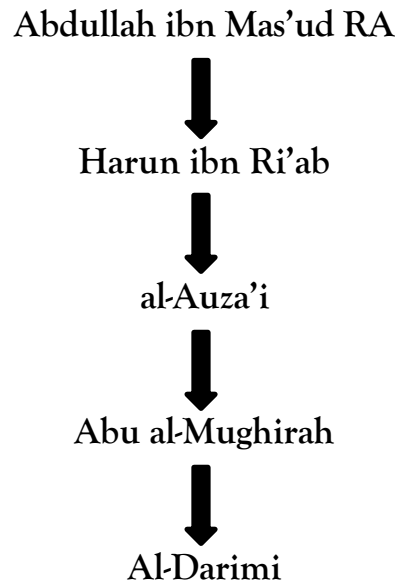
### 1. Penelitian *Sanad*

Hadits ditakhrij oleh Imam al-Darimi dari *sanad* Abdullah ibn Mas'ud RA:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ رِئَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا، وَلَا تَغْدُ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ فَإِنَّ مَا بَيْنَ ذَلِكَ جَاهِلٌ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَبْسُطُ أَجْنِحَتَهَا لِلرَّجُلِ غَدَا يَبْتَغِي الْعِلْمَ مِنَ الرِّضَا بِمَا يَصْنَعُ (رواه الدارمي).

Abu al-Mughirah menceritakan Hadis kepada kami. Al-Auza'i menceritakan Hadis kepada kami. Harun ibn Ri'ab menceritakan Hadis kepadaku. Dari 'Abdullah ibn Mas'ud RA, bahwa dia berkata: "Jadilah engkau seorang yang pandai ('*alim*) atau orang yang belajar (*muta'allim*). Janganlah kamu menjadi orang yang berada di antara keduanya, karena yang demikian itu tergolong orang yang bodoh. Sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayap-sayapnya bagi orang yang mencari ilmu, karena ridha atas apa yang dia perbuat" (H.R. al-Darimi).

a. *Bagan Sanad Hadis*



b. *Biografi Periwiyat dalam Sanad*

1) Abdullah ibn Mas'ud RA (wafat 32 H)

Abdullah ibn Mas'ud RA adalah sahabat Nabi Muhammad SAW dan orang keenam yang masuk Islam. Ibn Mas'ud RA mempunyai ukuran badan yang kecil. Beliau disebut orang yang bersahabat dengan sandal Nabi SAW.

Ibn Mas'ud RA termasuk *al-Sabiqun al-Awwalun*. Karena sudah masuk Islam semenjak remaja, yaitu saat masih bekerja menggembalakan kambing milik petinggi Quraisy bernama Uqbah ibn Abi Muaith.

Ibn Mas'ud RA masuk Islam setelah melihat mukjizat Nabi SAW saat memerah susu kambing (domba) betina yang belum dikawinkan. Melihat hal tersebut, Ibn Mas'ud RA merasa heran sekaligus takjub, dan ingin belajar lebih lanjut mengenai ucapan yang dia anggap ajaib (yaitu *Bismillahirrahmanirrahim*).

Ibn Mas'ud RA pernah dicambuk oleh Abu Jahal saat berjalan di sekitar Mekah. Kelak, Ibn Mas'ud RA yang mengakhiri hidup Abu Jahal, setelah Abu Jahal terluka kakinya karena diserang oleh dua pemuda, yakni Muawwidz ibn Afra (usia 13 tahun) dan Muadz ibn Amr ibn al-Jamuh (usia 14 tahun) saat Perang Badar.

Sebagai seorang shahabat, Ibn Mas'ud RA berstatus *tsiqqah*, sehingga dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

2) Harun ibn Ri'ab

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar al-Tamimi al-Asidi al-Bashri. Belajar Hadis kepada Anas ibn Malik, al-Ahnaf ibn al-Qais, Qubaishah ibn Dzu'aib dan Kinanah ibn Na'im. Sedangkan ulama yang belajar Hadis kepada beliau antara lain al-Auza'i, Syu'bah, Sufyan ibn 'Uyainah, dan sekelompok ulama lainnya.

Berikut beberapa penilaian *jarh wa ta'dil* terhadap Harun ibn Ri'ab: a) Abu Dawud menilainya sebagai penduduk Bashrah yang paling agung; b) Ahmad ibn Hanbal menilainya *tsiqqah*; c) Yahya ibn Ma'in dan al-Nasa'i menilainya *tsiqqah*; d) Abu Muhammad ibn Hazm menilainya sebagai ulama Ahlussunnah.

3) Al-Auza'i

Imam al-Auza'i (88–157 H) adalah seorang ahli Fikih, bahkan pernah ada Mazhab al-Auza'i. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Amr ibn Yuhmad al-Auza'i. Al-Auza'i adalah nisbah ke daerah Al-Auza' di Damaskus.

Menurut al-Dzahabi, al-Auza'i adalah seorang *Syaikh Islam* dan 'Alim wilayah Syam. Al-Auza'i tinggal di Al-Auza', sebuah kampung kecil di daerah Bab al-Faradis, dekat Damaskus, lalu pindah ke Beirut hingga meninggal dunia di sana. Al-Auza'i pernah melakukan perjalanan menuntut ilmu (*rihlah*) ke Yamamah dan Bashrah.

Abu Zur'ah mengatakan tentang al-Auza'i, "Pekerjaan dia adalah menulis dan membuat *risalah*. *Risalah-risalah* dia sangat menyentuh." Al-Auza'i begitu dihormati oleh Khalifah al-Manshur dan pernah ditawari untuk menjadi hakim (*qadhi*) oleh Khalifah al-Manshur, namun al-Auza'i menolaknya.

Di akhir hayat, al-Auza'i berangkat ke Beirut untuk melaksanakan tugas di *ribath* (menjaga daerah perbatasan) dan wafat di sana.

Al-Rabi' al-Muradi berkata: Saya mendengar al-Syafi'i berkata: "Saya tidak melihat seseorang yang lebih menguasai Fikih dan Hadis, dibandingkan al-Auza'i". 'Abdurrahman ibn Mahdi: Ada empat tokoh di zaman mereka, yaitu Hammad ibn Zaid di Bashrah; al-Tsauri di Kufah; Malik di Hijaz dan al-Auza'i di Syam.

4) Abu al-Mughirah

Abu Mughirah lahir pada tahun 130 H. Meriwayatkan Hadis dari Abu 'Amr al-Auza'i, Shafwan ibn 'Amr, Abu Bakar ibn Abi Maryam, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan Hadis dari Abu al-Mughirah antara lain Imam Ahmad ibn Hanbal, Ibn Ma'in, Abu Muhammad al-Darimi, dan lain-lain.

Penilaian *jarh wa ta'dil* para ulama terhadap Abu al-Mughirah adalah: a) Al-'Ajli menilainya *tsiqqah*; b) Abu Hatim menilainya *shaduq*; c) al-Nasa'i menilainya *la ba'tsa bihi*; d) Abu Zanjawih berkata: "Saya tidak melihat seseorang yang lebih khusyu' dibandingkan Abu al-Mughirah".

**c. Menguji Persambungan Sanad**

Berikut pengujian persambungan *sanad* berdasarkan analisis redaksi yang digunakan dalam teks Hadis:

- 1) Imam al-Darimi mengatakan: (أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ). Redaksi ini digunakan untuk menunjukkan bahwa al-Darimi membaca langsung di hadapan gurunya, yaitu Abu al-Mughirah. Artinya: *Muttashil*.
- 2) Abu al-Mughirah mengatakan: (حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ). Redaksi ini digunakan untuk

menunjukkan bahwa Abu al-Mughirah mendengar langsung dari gurunya, yaitu al-Auza'i. Artinya: *Muttashil*.

- 3) Al-Auza'i mengatakan: (حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ رِيَّابٍ). Redaksi ini digunakan untuk menunjukkan bahwa al-Auza'i mendengar langsung dari Harun ibn Ri'ab. Artinya: *Muttashil*.
- 4) Harun ibn Ri'ab mengatakan: (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ). Redaksi ini menunjukkan bahwa riwayat Hadis berstatus *muttashil*, selama tidak ada yang membuktikan kebalikannya. Namun, berdasarkan biografi Harun ibn Ri'ab, Ibn Mas'ud RA bukan termasuk gurunya. Menurut para pakar, Harun ibn Ri'ab tidak mendengar langsung dari Ibn Mas'ud RA, sehingga Hadis ini berstatus *Dha'if*.

Kesimpulannya, dari segi *sanad*, Hadis yang ditakhrij al-Darimi ini berstatus Hadis *Dha'if*, karena ada *sanad* yang terputus. Yaitu Harun ibn Ri'ab tidak mendengar langsung dari Ibn Mas'ud RA, sehingga dalam terminologi Ulumul Hadis, disebut Hadis *Munqathi'*. Di sisi lain, berhubung *sanadnya* hanya sampai pada Ibn Mas'ud RA yang berstatus shahabat Nabi SAW, maka Hadis ini juga berstatus adalah *Hadis Mauquf*.

## 2. Penelitian *Matan*

### a. *Kriteria Tidak Bertentangan dengan Petunjuk Al-Qur'an*

Kandungan Hadis riwayat al-Darimi yang memotivasi umat muslim agar menjadi orang yang pandai ('*alim*) atau orang yang belajar (*muta'allim*), selaras dengan motivasi yang diberikan oleh Al-Qur'an dalam Surat al-Mujadilah [58]: 11,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11).

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dari kalian dan orang-orang yang berilmu (dengan) beberapa derajat (Q.S. al-Mujadilah [58]: 11).

Demikian halnya dengan pernyataan tegas Al-Qur'an bahwa orang yang berilmu itu sama sekali berbeda dibandingkan orang yang tidak berilmu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر: 9).

Katakanlah, apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu (Q.S. al-Zumar [39]: 9).

### b. *Tidak Bertentangan dengan Hadis yang Lebih Kuat*

Hadis al-Darimi yang menjadi objek penelitian ini, tidak bertentangan dengan Hadis Shahih al-Bukhari yang menegaskan kemuliaan orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري).

Sebaik-baik kalian adalah orang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. al-Bukhari).

Demikian halnya tidak bertentangan dengan Hadis Shahih Muslim riwayat tentang keistimewaan orang yang mengajarkan ilmu atau memberi petunjuk kebaikan kepada orang lain:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم).

*Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya (H.R. al-Bukhari).*

**c. Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat, Indra dan Sejarah**

Hadis al-Darimi tentang motivasi menjadi orang yang pandai ('*alim*) atau orang yang belajar (*muta'allim*), selaras dengan akal sehat, sebagaimana pendapat para pakar. Misalnya, al-Nahlawi (1995) menilai bahwa orang berilmu itu diberi kekuasaan menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia. Sedangkan Imam al-Ghazali (1990) menilai bahwa kegiatan belajar-mengajar dapat menjadi jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bahkan, tugas yang diemban oleh guru, hampir sama dengan tugas seorang Rasul (Fahmi, 1979).

**d. Susunan Kalimatnya Menunjukkan Sabda Kenabian**

Muhammad Shalahuddin al-Adlabi, tidak termasuk ciri-ciri sabda kenabian: *Pertama*, mengandung makna yang serampangan dengan pemberitahuan akan hal-hal yang berlebihan. *Kedua*, mengandung makna yang rendah atau lebih cenderung pembodohan terhadap akal. *Ketiga*, lebih menyerupai perkataan ulama khalaf tentang pembelaan pada golongan tertentu. Hadis riwayat al-Darimi yang dijadikan objek penelitian dalam artikel ini, tidak ada yang bertentangan dengan tiga indikator yang dikemukakan oleh al-Adlabi tersebut.

**3. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Hadis**

Dalam Hadis riwayat al-Darimi yang menjadi objek penelitian dalam artikel ini, terdapat beberapa nilai pendidikan yang dapat dipetik:

*Pertama*, hendaknya ada umat muslim yang berstatus sebagai orang yang pandai ('*alim*). Sehingga dapat menyebarkan ilmu dan menasihati masyarakat.

*Kedua*, dalam konteks pendidikan saat ini, orang yang pandai ('*alim*) akan dipercaya oleh masyarakat sebagai pendidik, pendakwah, motivator, narasumber, konsultan, tenaga ahli, penulis, dan sebagainya.

*Ketiga*, hendaknya umat muslim senantiasa aktif mempelajari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Sehingga statusnya adalah selalu belajar sepanjang masa (*lifelong education*).

*Keempat*, dalam konteks pendidikan saat ini, orang dapat belajar ilmu melalui lembaga pendidikan formal (sekolah, kampus), non-formal (pesantren, kursus), hingga informal (keluarga, masyarakat, media massa, media digital).

*Kelima*, hendaknya umat muslim tidak memilih opsi ketiga, yaitu tidak mau mengajar sekaligus tidak mau belajar. Karena sikap yang demikian itu membuatnya menjadi orang yang bodoh.

*Keenam*, dalam konteks pendidikan masa kini, orang yang tidak mau belajar dan mengajar, bisa dikarenakan faktor salah pergaulan. Lingkungan yang negatif membuat seseorang malas untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengajar, seperti sering bolos atau absen dari sekolah, kuliah maupun pesantren, tanpa ada udzur yang dibenarkan oleh syariat.

*Ketujuh*, malaikat merupakan simbol makhluk yang taat kepada Allah SWT, sehingga malaikat hanya menyukai hal-hal yang terkait dengan ketaatan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, apabila malaikat menyukai aktivitas belajar-mengajar, berarti aktivitas belajar-mengajar merupakan aktivitas yang tergolong ketaatan.

#### D. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat dipetik dari penelitian Hadis riwayat al-Darimi adalah:

*Pertama*, kualitas *sanad* Hadis adalah *Dha'if*, karena *Munqathi'*, yaitu ada perawi yang terputus; meskipun secara kualitas perawi, semuanya tergolong *tsiqqah*.

*Kedua*, meskipun berstatus Hadis *Dha'if*, Hadis riwayat al-Darimi masih dapat diterapkan dalam konteks memotivasi umat muslim untuk giat belajar-mengajar, karena termasuk kategori *fadhail al-a'mal* (keuatamaan amal).

*Ketiga*, *matan* Hadis mengandung nilai-nilai pendidikan yang intinya adalah motivasi kepada umat muslim agar giat belajar dan mengajar, sehingga statusnya adalah orang yang pandai (*'alim*) atau orang yang belajar (*muta'allim*), bukan orang yang anti-ilmu (bodoh). Orang yang aktif belajar-mengajar ini akan dihormati dan dimuliakan oleh para malaikat, karena tergolong ketaatan kepada Allah SWT.

#### BIBLIOGRAFI

- Fahmi, Asma Hasan (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi (2014). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Nahlawi, Abd al-Rahman (1995). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Terj. Shihabudin. Jakarta: Gema Insani.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan (1990). *Bahts fi al-Mazhab al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*. Terj. Hakim & Aziz. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M).
- Suryosubroto, B (1983). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara.